

# Penerapan Prinsip-Prinsip Andragogi dalam Kegiatan Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah

Satuyar Mufid\*

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

\*Corresponding author: [satuyarmufid@iaisyarifuddin.ac.id](mailto:satuyarmufid@iaisyarifuddin.ac.id)

Eka Margareta

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

Email: [ekamargaretha15@gmail.com](mailto:ekamargaretha15@gmail.com)

**Article history:** Received January 8, 2024 | Revised March 28 2024 | Accepted June 6, 2024

**Please cite this article** [Turabian of style 8th edition]: Mufid, Satuyar, and Eka Margareta. "Penerapan Prinsip-Prinsip Andragogi dalam Kegiatan Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah". *NUSANTARA: Indonesian Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (July 1, 2024): 202-220. Accessed July 1, 2024. <https://doi.org/10.54471/nusantara>

## Abstrak:

Prinsip-prinsip andragogi pada kegiatan pembelajaran orang dewasa semestinya selalu diterapkan. Hal ini karena proses belajar orang dewasa dan anak-anak berbeda maka berbeda pula perlakuan dalam membimbing orang dewasa belajar. Pengajian kitab Bidayatul Hidayah merupakan kegiatan pengajian rutin yang diadakan oleh takmir masjid Al-Hidayah Kebonagung Sukodono Lumajang dengan mayoritas jamaah pengajian adalah orang dewasa sehingga dalam prosesnya selalu menerapkan prinsip-prinsip andragogi guna membantu para jamaah dalam memahami isi kitab Bidayatul Hidayah. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana penerapan prinsip-prinsip andragogi dalam kegiatan pengajian kitab Bidayatul Hidayah di masjid Al-Hidayah Kebonagung Lumajang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima prinsip andragogi telah diterapkan dengan baik dalam kegiatan pengajian kitab Bidayatul Hidayah di masjid Al-Hidayah Kebonagung Sukodono Lumajang yang ditandai dengan minat dan kebutuhan belajar yang tinggi, materi pengajian yang berpusat pada kehidupan, faktor pengalaman sebagai dasar dalam mengikuti kegiatan pengajian, pengarahan diri yang baik oleh jamaah pengajian, serta gaya, waktu, tempat serta kecepatan belajar yang menyesuaikan dengan kondisi warga belajar dalam hal ini jamaah pengajian kitab Bidayatul Hidayah.

**Kata kunci:** prinsip-prinsip andragogi, pengajian kitab Bidayatul Hidayah.

## Pendahuluan

Sebagaimana kita ketahui bahwa manusia akan terus belajar sepanjang hayatnya. Hal ini dilakukan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar sepanjang hayat seringkali dimaknai sebagai belajar seumur hidup. Belajar atau pendidikan sepanjang hayat ini telah dikenalkan oleh Islam sejak dahulu kala.<sup>1</sup> Sebagaimana telah dikemukakan oleh Hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

أَطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّهْدِ

*Artinya:*

“Tuntutlah Ilmu dari buaian sampai liang lahat (HR. Ibn, Abd al-Bar)”.

Hadist yang dimaksud di atas didasarkan pada anggapan bahwa menurut Islam, manusia memiliki dua cakupan yang sangat jauh, yaitu dunia dan akhirat.<sup>2</sup> Konsep pendidikan sepanjang hayat merumuskan suatu asas bahwa pendidikan adalah suatu proses yang terus menerus (berkelanjutan) dilakukan dari bayi sampai meninggal dunia.<sup>3</sup> Oleh karena itu, prinsip ini sangat relevan dengan prinsip mendidik orang dewasa.

Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, konsep "pendidikan sepanjang hayat" yang telah diatur di Indonesia dan disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 5 itu tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi:

“Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat”.<sup>4</sup>

Mengenai pendidikan orang dewasa, Malcolm Knowles menegaskan bahwa orang dewasa belajar dengan cara yang berbeda dengan anak-anak. Fenomena tersebut memberikan landasan bagi bidang khusus penyelidikan, yang membuat Malcolm Knowles

---

<sup>1</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2009), 64.

<sup>2</sup> Anwar Rasyid, *Pendidikan Seumur Hidup dalam Perspektif Islam*. (Thesis, Magister Ilmu Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang, 1999), 2.

<sup>3</sup> Mastinis Yamin, Maisah, *Orientasi Baru Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Referensi, 2012), 74.

<sup>4</sup> Undang-undang nomor 20 tahun 2003, (Bandung, Citra Umbara, 2006).

memperkenalkan andragogi pada tahun 1970.<sup>5</sup> Andragogi merupakan kebalikan dari paedagogi. Andragogi adalah keterlibatan siswa dalam struktur pengalaman belajar tertentu. Dapat dikatakan bahwa andragogi digunakan sebagai sumber pengajaran dan seni dalam membantu orang dewasa belajar.<sup>6</sup>

Menurut Bryson dalam Suprijanto, “Pendidikan Orang Dewasa” adalah semua kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan menggunakan sedikit waktu dan tenaganya untuk mendapatkan tambahan pengetahuan.<sup>7</sup> Hal itu dikarenakan pendidikan orang dewasa dilakukan sebagai usaha untuk pengembangan dirinya, bukan menjadikan belajar sebagai tujuan utama kegiatannya. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip dari pendidikan orang dewasa itu sendiri, yaitu (1) kebutuhan dan minat peserta belajar, (2) *life centered*, (3) pengalaman, (4) *self directing*, dan (5) model, tempat, waktu dan kecepatan belajar.<sup>8</sup>

Pendidikan nasional diselenggarakan melalui dua jalur, yaitu jalur sekolah dan jalur luar sekolah, hal ini mengacu pada UU No.20 tahun 2003 dan PP No.73 tahun 1991. Dalam hal ini, pendidikan di luar sekolah diklasifikasikan menjadi pendidikan informal dan nonformal.<sup>9</sup> Sedangkan di sisi lain pendidikan jalur sekolah dikenal dengan istilah pendidikan formal. Coombs pada tahun 1968, juga menegaskan bahwa pendidikan formal adalah sistem pembelajaran yang terstruktur dengan baik, terorganisir dengan baik, dan beraneka segi. Mulai dari pendidikan taman kanak-kanak hingga pendidikan sekolah dasar hingga pendidikan universitas atau pendidikan tinggi, dan mencakup kegiatan pembelajaran akademik, pendidikan umum, serta bermacam-macam spesialisasi dan latihan secara professional. Selain itu, Coombs juga menegaskan bahwa pendidikan informal

---

<sup>5</sup> Sudarwan Danim, Khairil, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 49.

<sup>6</sup> Zainudin Arif, MS, *Andragogi*, (Bandung:CV Angkasa Bandung, 2012), 2.

<sup>7</sup> Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017),13.

<sup>8</sup> Agus Winarti, *Pendidikan Orang Dewasa (Konsep dan Aplikasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 53-54.

<sup>9</sup> Durotul Yatimah, Karnadi, *Pendidikan NonFormal dan Informal dalam Bingkai Pendidikan Sepanjang Hayat*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 23.

merupakan proses pendidikan yang berlangsung seumur hidup, dimana dalam prosesnya setiap orang atau kelompok, memperoleh nilai, sikap, ketrampilan dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari dan pengaruh sumber-sumber pendidikan yang berasal dari lingkungan hidupnya seperti dari keluarga, teman sepermainan, tetangga, pekerjaan, perpustakaan, pasar, media massa, dan lain-lain. Selanjutnya Coombs juga mengemukakan bahwa pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang dikelola di luar prosedur persekolahan yang mapan, baik dilakukan secara sengaja, maupun dilakukan secara tidak sengaja guna melayani peserta didik tertentu untuk mencapai tujuan belajarnya.<sup>10</sup>

Jika kita amati dari struktur organisasinya kegiatan pengajian rutin termasuk dalam kategori organisasi pendidikan di luar sekolah atau bisa dikatakan pendidikan islam yang bersifat nonformal. Salah satu contohnya adalah kegiatan pengajian kitab Bidayatul Hidayah di masjid Al-Hidayah Kebonagung Sukodono Lumajang.

Kitab Bidayatul Hidayah sendiri merupakan kitab yang membahas tentang akhlak, tasawuf, maupun ibadah dengan tujuan agar masyarakat/jamaah semakin memahami dan mengabdikan diri kepada Allah secara optimal dan mendapat ridla-Nya serta dapat berbaur atau bermasyarakat dengan baik.

Kegiatan ini telah berjalan kurang lebih sekitar 4 tahun. Awal mula kegiatan ini terbentuk adalah pengajian rutin pagi yang dilakukan oleh para jamaah/masyarakat selama bulan ramadan yang di pimpin oleh Gus M. Ainur Roziqin selaku pematari. Gus Roziqin sendiri merupakan menantu dari Kyai Abdullah Mufidz pengasuh pondok pesantren Al- Istiqomah yang berlokasi di dekat masjid Al-Hidayah Kebonagung Sukodono Lumajang.

Dikarenakan kegiatan ini dirasa banyak manfaatnya maka masyarakat/jamaah menginginkan kegiatan pengajian diteruskan hingga sekarang.

Pengajian ini dihadiri oleh puluhan jamaah, menariknya adalah mulai awal terbentuk hingga sekarang jamaah pengajian kitab Bidayatul

---

<sup>10</sup> Durotul Yatimah, Karnadi, *Pendidikan NonFormal dan Informal dalam Bingkai Pendidikan Sepanjang Hayat*, 23-24.

Hidayah ini selalu ramai dan warga sangat antusias untuk mengikuti kegiatan pengajian.

Jamaah pengajian terdiri dari masyarakat dewasa dari berbagai golongan dimana mereka mengikuti pengajian tersebut dengan tujuan untuk mengoptimalkan pengabdian diri kepada Allah dan hanya mengharap ridla-Nya semata.

Kemudian bagaimana ketika para jamaah yang mayoritas adalah orang dewasa ini dalam mengikuti kegiatan pengajian tersebut mendapatkan ilmu pengetahuan yang mendalam, dapat memahami isi kitab serta kegiatan pengajian dapat memberikan manfaat yang positif bagi jamaah, maka pengajian ini sejak dahulu selalu mengedepankan dan menerapkan prinsip-prinsip andragogi sebagai upaya dalam memberikan bimbingan kepada para jamaah dalam belajar atau mengaji kitab Bidayatul Hidayah di masjid Al-Hidayah Kebonagung Lumajang.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomena atau gejala alam selama penelitian. Penelitian kualitatif bersifat fundamental dan naturalistik serta tidak dapat dilakukan di laboratorium melainkan di lapangan. Oleh karena itu, jenis penelitian ini sering disebut penelitian naturalistik atau lapangan.<sup>11</sup> Sedangkan data yang dihasilkan bersifat deskriptif artinya Penelitian kualitatif menggambarkan “makna data” atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti dengan menghadirkan bukti-bukti. Signifikansi fenomena ini sangat tergantung pada kemampuan dan ketelitian peneliti untuk menganalisisnya.<sup>12</sup> Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian studi kasus yang akan menggali informasi yang akhirnya bisa dipelajari atau ditarik dari sebuah kasus khususnya tentang penerapan prinsip-prinsip andragogi dalam kegiatan pengajian kitab Bidayatul Hidayah.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), 30.

<sup>12</sup>Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 31.

<sup>13</sup> Mudjia Rahardjo, *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*, (Malang: Repository UIN Malang, 2017), 13.

## **Hasil Penelitian**

### **Penerapan Prinsip “Minat dan Kebutuhan Belajar” dalam Kegiatan Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah**

Sebagaimana dimaklumi, kegiatan belajar bagi orang dewasa sangat berbeda dengan orang yang masih muda dan usia sekolah. Bagi orang dewasa, belajar tidak lagi karena tuntutan akademis dan pedagogis, tetapi lebih mengarah pada minat dan pemenuhan kebutuhan berkaitan dengan tujuan dan prinsip hakiki hidupnya. Oleh karena itu, mereka di sela-sela kesibukan keluarga dan tugas kewajibannya, dalam menambah ilmu dan belajar cenderung bebas dan sesukanya. Kalau dirasa menarik, penting, dan menyentuh pikiran serta perasaannya, mereka pasti tumbuh minat dan kebutuhannya untuk belajar. Tetapi jika sebaliknya, mereka tidak akan bergairah untuk belajar.

Dari hasil observasi yang dilakukan, jamaah yang mengikuti kegiatan pengajian kitab Bidayatul Hidayah ini cukup banyak. Mereka datang dari Desa Kebonagung dan berbagai desa sekitarnya (yaitu: Desa Karang Sari, Desa Kelanting, Desa Babakan, Desa Dawuhan Lor, Desa Mojo, Kelurahan Citrodiwangsan, dan Kelurahan Tompokersan). Mereka ada yang mengikuti pengajian sekaligus shalat subuh berjamaah di masjid Al-Hidayah. Ada pula yang datang setelah sholat subuh berjamaah di rumah atau lingkungannya.

Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut peneliti juga mewawancarai ustadz Suwari selaku ketua takmir masjid, dimana hasilnya menunjukkan bahwasanya minat dan kebutuhan akan belajar kitab Bidayatul Hidayah sangat tinggi. Kebutuhan tersebut antara lain sebagai kebutuhan jamaah untuk takmir, kebutuhan jamaah mencari berkah, kebutuhan untuk beribadah, kebutuhan untuk menambah pengetahuan jamaah pengajian, baik bagi jamaah yang kurang pemahamannya tentang agama karena tidak sempat mengaji maupun bagi jamaah yang ingin mengembangkan ilmu agamanya serta kebutuhan untuk memotivasi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini diperkuat oleh penuturan dari ibu Murjiwati yang merupakan salah satu jamaah pengajian kitab Bidayatul Hidayah bahwa kesadaran akan pentingnya ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari menjadikan tingginya minat dan kebutuhan akan belajar kitab Bidayatul Hidayah.

Kegiatan pengajian ini memberikan motivasi bagi para jamaah untuk meningkatkan ibadah maupun akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh dahulu pemuda-pemudi di Kebonagung sering mandi di sungai dan membuat aurat mereka terlihat di tempat umum. Akan tetapi, berkat mengikuti pengajian kini mereka tidak lagi mandi di sungai dan akhlak mereka bertambah baik.

Dari kegiatan wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dengan beberapa narasumber di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa minat dan kebutuhan belajar dalam kegiatan pengajian kitab Bidayatul Hidayah ini tidak serta merta tinggi. Akan tetapi membutuhkan waktu yang lama dan panjang. Kesadaran akan pentingnya belajar kitab Bidayatul Hidayah sebagai pedoman dalam berkehidupan sehari-hari dan juga sebagai pedoman untuk memahami fitrah diri sebagai manusia menjadikan minat dan kebutuhan belajar lambat laun semakin meningkat dan sangat tinggi hingga saat ini.

### **Penerapan Prinsip “*Life Centered*” dalam Kegiatan Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah**

Dalam kegiatan belajar yang dilakukan, orientasi belajar antara anak-anak dengan orang dewasa sangatlah berbeda. Hal ini dikarenakan tujuan dari belajar antara anak-anak dan orang dewasa sendiri berbeda.

Anak-anak diharuskan untuk belajar sebagai bentuk transformasi pengetahuan atau pelajaran sehingga tercapai tujuan pembelajaran itu sendiri, sedangkan orientasi belajar orang dewasa yaitu konsentrasi pada kehidupan atau (*life centered*). Hal ini dikarenakan orang dewasa akan berminat untuk belajar apabila sesuatu yang dipelajari berhubungan langsung dengan kehidupannya atau sebagai pemecahan masalah atas persoalan yang terjadi di dalam kehidupannya. Sebab itu, organ pembelajaran orang dewasa setidaknya berhubungan dengan kehidupan, bukan lagi tentang pelajaran.

Dari hasil observasi yang dilakukan pada hari minggu pagi saat kegiatan pengajian kitab Bidayatul Hidayah berlangsung, terlihat jamaah pengajian mendengarkan materi yang disampaikan oleh pemateri dengan seksama. Pemateri juga menyampaikan kajian kitab Bidayatul Hidayah dengan memberikan contoh-contoh konkret

tentang segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian peneliti menggali data dengan cara mewawancarai bapak Halim selaku takmir masjid yang menunjukkan bahwasanya jamaah pengajian kitab Bidayatul Hidayah ini tidak pernah sepi dan jumlah jamaah kian meningkat dikarenakan manfaatnya yang dirasa sangat penting bagi masyarakat terutama jamaah dalam berkehidupan sehari-hari. Isi dari kitab Bidayatul Hidayah merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan seperti kegiatan beribadah yang benar dan akhlak yang baik sehingga hasil dari belajar kitab Bidayatul Hidayah ini memiliki manfaat yang sangat besar dan dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian pada hari minggu pagi setelah mengikuti sekaligus mengobservasi kegiatan pengajian kitab Bidayatul Hidayah peneliti memiliki kesempatan untuk mewawancarai ustadz Suwari selaku ketua takmir masjid Al-Hidayah. Ustadz Suwari menuturkan terkait prinsip andragogi “*Life Centered*” dalam pengajian kitab Bidayatul Hidayah ini yang menunjukkan bahwa inti dari pembelajaran kitab Bidayatul Hidayah ini berpusat pada kehidupan, bukan sesuatu yang teoritis maupun konstektual serta sebagai jawaban atas permasalahan-permasalahan seputar kehidupan sehari-hari sehingga sangat penting untuk mempelajari kitab Bidayatul Hidayah ini.

Hal ini juga diperkuat oleh penuturan salah satu jamaah pengajian yaitu bapak Ahmad Taufiq bahwa materi/isi dari kitab Bidayatul Hidayah mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan manusia berupa tata cara beribadah yang benar, berakhlak yang baik dan juga tentang tasawuf, dimana semua itu adalah sesuatu yang kita lakukan setiap hari. sehingga isi dari bahasan kitab Bidayatul Hidayah ini sangat penting untuk dipelajari dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari kegiatan wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dengan beberapa narasumber di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tingginya antusiasme masyarakat terutama jamaah dalam mengikuti kegiatan pengajian kitab Bidayatul Hidayah ini salah satunya disebabkan karena materi dari kitab merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari sehingga sangat penting untuk dipelajari dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **Penerapan Prinsip “Pengalaman” dalam Kegiatan Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah**

Pepatah mengatakan bahwa pengalaman merupakan guru yang paling baik. Bagi orang dewasa pengalaman merupakan sumber belajar yang paling baik. Orang dewasa merupakan individu yang telah memiliki berbagai pengalaman sebelumnya. Berangkat dari pengalaman-pengalaman di masa lampau itulah kemudian timbul kesadaran untuk mau belajar sebagai pengembangan pengetahuan maupun ketrampilan dan butuh akan belajar sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan dan persoalan hidup baik yang telah dan akan terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil observasi yang dilakukan pada hari minggu pagi saat kegiatan pengajian kitab Bidayatul Hidayah berlangsung, terlihat jamaah pengajian mendengarkan materi yang disampaikan oleh pemateri dengan sesekali menganggukkan kepala dan tertawa terbahak-bahak, hal ini merupakan reaksi bahwa apa yang disampaikan atau dicontohkan oleh pemateri sesuai dengan apa yang pernah atau bahkan akan terjadi dalam kehidupan mereka.

Kemudian antar jamaah juga seringkali berbisik satu sama lain memberikan komentar atas apa yang telah disampaikan oleh pemateri sebagai bentuk bahwa mereka pernah mengalami hal-hal tersebut di masa lampau maupun di masa yang akan datang.

Ustadz Suwari selaku ketua takmir masjid Al-Hidayah memberikan penuturan terkait prinsip pengalaman dalam kegiatan belajar kitab Bidayatul Hidayah bahwa latar belakang, lingkungan, serta kondisi sosial yang berbeda membuat masyarakat memiliki pengalaman yang berbeda. Ada yang dahulu sudah mengaji sehingga mereka mengikuti kegiatan pengajian dengan tujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan agama, adapula yang dahulu belum pernah memiliki kesempatan mengaji sehingga dengan pengalaman dari masalah yang dimilikinya itulah jamaah memutuskan untuk mau mengaji terlebih belajar kitab Bidayatul Hidayah.

menunjukkan bahwasanya pengalaman di masa lalu dalam hal ini kesempatan mendapatkan ilmu agama (mengaji) yang minim di masa lalu mendorong jamaah untuk belajar (mendalami) ilmu agama di masa sekarang sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat yang

sudah semakin modern dan memiliki pengaruh yang luar biasa agar tetap dapat menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwasanya pengaruh lingkungan sosial serta pengalaman mendorong seseorang untuk belajar mengaji sebagai jawaban atas permasalahan-permasalahan yang telah dan hendak dilalui di kemudian hari. Hal ini juga diperkuat oleh penuturan Gus Roziqin selaku pemateri dalam kegiatan pengajian kitab Bidayatul Hidayah ini bahwa perjalanan hidup tiap orang berbeda, pengalaman tiap orang berbeda sehingga pengalaman atas persoalan baik yg sudah dilalui maupun yang masih akan dilalui menjadi patokan seseorang mau belajar ngaji terlebih belajar kitab Bidayatul Hidayah dengan tujuan bahwa kehidupan kedepan akan lebih baik lagi.

Dari kegiatan wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dengan beberapa narasumber di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi sosial yang berbeda di masyarakat membuat seseorang memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Sehingga pengalaman di masa lampau sangat mempengaruhi seseorang untuk mau belajar ataupun mengaji.

Dalam hal ini khususnya belajar kitab Bidayatul Hidayah. Ada yang sebelumnya telah memiliki pengalaman yang cukup dalam belajar atau mengaji sehingga tujuan dalam mengikuti kegiatan pengajian kitab ini adalah untuk memperluas atau memperkaya wawasan serta pengetahuan tentang ilmu agama, sebaliknya ada yang di masa lalu tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk belajar atau mengaji sehingga tujuan mengikuti kegiatan pengajian kitab Bidayatul Hidayah ini untuk memahami dan mengetahui apa yang belum pernah mereka dapatkan di masa lampau.

### **Penerapan Prinsip “*Self Directing*” dalam Kegiatan Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah di Masjid Al-Hidayah Kebonagung Sukodono Lumajang.**

Orang dewasa memiliki kebutuhan untuk mengarahkan diri sendiri atau yang disebut dengan *self directing*. Oleh sebab itu, pengalaman merupakan guru dalam belajar yaitu dengan mengembangkan pengetahuannya.

Pada hari minggu pagi, peneliti mengikuti kegiatan pengajian kitab Bidayatul Hidayah sekaligus dengan tujuan untuk mengobservasi

kegiatan pengajian. Terlihat antusiasme jamaah dalam mengikuti pengajian sangat tinggi yang ditandai dengan banyaknya jamaah yang hadir mengikuti kajian kitab Bidayatul Hidayah. Setelah pengajian berakhir peneliti mewawancari salah satu takmir masjid Al-Hidayah terkait pengarahan diri jamaah dalam kegiatan pengajian kitab Bidayatul Hidayah ini bapak Sugeng menunjukkan bahwa jamaah mengikuti kegiatan pengajian kitab Bidayatul Hidayah atas keinginan dan kesadaran masing-masing. Kesadaran akan kebutuhan belajar kitab sebagai pedoman dalam beribadah dan berkehidupan sehari-hari sebagai bentuk pengarahan diri agar menjadi insan yang lebih baik lagi.

Dari kegiatan wawancara dan observasi, yang telah dilakukan oleh peneliti dengan beberapa narasumber di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa jamaah dalam mengikuti kegiatan pengajian kitab Bidayatul Hidayah atas keinginannya sendiri serta atas kesadaran masing-masing. Kesadaran akan pentingnya belajar kitab Bidayatul Hidayah sebagai pedoman dan pengarahan diri dalam beribadah dan berkehidupan sehari-hari agar menjadi lebih baik inilah yang menjadi dasar bagi para jamaah untuk mengikuti kegiatan pengajian kitab Bidayatul Hidayah.

### **Penerapan Prinsip “gaya, waktu, tempat serta kecepatan belajar” dalam Kegiatan Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah**

Pembelajaran yang dilakukan oleh anak-anak jelas sangatlah berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan oleh orang dewasa. Hal ini dikarenakan konsep diri, pengalaman, kesiapan belajar serta orientasi belajar antara orang dewasa dan anak-anak jauh berbeda. Orang dewasa belajar menggunakan sebagian waktunya dari padatnya kegiatan sehari-hari. Sehingga atas dasar inilah gaya, waktu, tempat, serta kecepatan belajar dengan seijin dan ditolerir, artinya bahwa kegiatan belajar yang dilakukan tidak boleh mengikat dan sebisa mungkin dapat disesuaikan dengan kondisi yang ada.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat pengajian kitab Bidayatul Hidayah berlangsung, gaya penyampaian yang dilakukan oleh pemateri masih menggunakan metode ceramah. Akan tetapi, meskipun menggunakan metode ceramah pemateri dapat menghidupkan suasana dengan memberikan contoh-contoh yang

konkret baik yang terjadi pada pemateri sendiri maupun orang lain, melontarkan candaan sehingga jamaah merasa tidak segan dan merasa tidak sedang digurui serta kegiatan pengajian yang berlangsung tidak menjadi kaku. Pemateri menempatkan diri sebagai seseorang yang sama-sama saling belajar dalam memahami dan mempraktikkan isi dari kitab *Bidayatul Hidayah* dalam kehidupan sehari-hari.

Waktu pengajian juga terbilang sangat fleksibel. Kegiatan pengajian dilakukan pada hari minggu pagi dimana hari minggu merupakan hari libur sehingga waktu luang lebih banyak dibanding hari lainnya. Kegiatan pengajian juga dilaksanakan kurang lebih dengan durasi waktu satu jam setelah sholat subuh berjamaah. Hal ini dilakukan agar tidak mengganggu aktivitas para jamaah terutama bapak-bapak dan ibu-ibu pada pagi hari. Pengajian juga bersifat tidak mengikat dan tidak mengharuskan jamaah hadir pada setiap pelaksanaannya.

Tempat pengajian juga selalu dilaksanakan di masjid. Hal ini karena masjid merupakan pusat kegiatan beribadah sehari-hari dan pusat syiar agama islam sehingga lebih mudah untuk dijangkau serta tidak ada patokan ataupun target pencapaian dalam menyampaikan materi, semua dilakukan semengalirnya saja.

Dikarenakan saat kegiatan pengajian sekaligus observasi pada hari minggu pagi peneliti tidak dapat bertemu dengan sekretaris takmir masjid Al-Hidayah, peneliti memutuskan untuk mengunjungi kediaman beliau untuk melakukan wawancara pada hari senin sore. Adapun pertanyaan yang peneliti ajukan terkait dengan gaya, waktu, tempat serta kecepatan belajar dalam kegiatan pengajian kitab *Bidayatul Hidayah*.

Bapak Eko Yudianto selaku sekretaris Takmir masjid Al-Hidayah menuturkan bahwa kegiatan pengajian kitab *Bidayatul Hidayah* terbentuk sejak tahun 2019 setelah terbentuknya kepengurusan takmir periode 2019 dan disepakati menjadi kegiatan rutinan dengan pemateri yang awalnya bergantian akhirnya menjadi fokus pada satu pemateri saja. Lalu jamaah pengajian sangat antusias dalam belajar kitab *Bidayatul Hidayah* karena terkait materi yang sangat penting yaitu seputar kehidupan, juga penyampaian materi yang dilakukan oleh pemateri sangat menarik dan tidak membosankan.

Dari kegiatan wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dengan beberapa narasumber di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya, waktu, tempat serta kecepatan belajar dalam kegiatan pengajian kitab Bidayatul Hidayah ini menyesuaikan dengan kondisi warga belajar dimana mayoritas jamaah pengajian adalah orang dewasa dengan segala kesibukannya.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil interview yang telah dilakukan guna memperkuat validitas data dari hasil observasi, maka dalam pembahasan temuan hasil analisis data, secara umum fokus penelitian dalam skripsi ini tentang penerapan prinsip-prinsip andragogi dalam kegiatan pengajian kitab Bidayatul Hidayah di masjid Al-Hidayah Kebonagung Sukodono Lumajang. Adapun fokus penelitian secara khusus dalam skripsi ini yaitu: Bagaimana penerapan Prinsip “Minat dan Kebutuhan Belajar” dalam Kegiatan Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah di Masjid Al-Hidayah Kebonagung Sukodono Lumajang, Penerapan Prinsip “*Life Centered*” dalam Kegiatan Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah di Masjid Al-Hidayah Kebonagung Sukodono Lumajang, Penerapan Prinsip “Pengalaman” dalam Kegiatan Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah di Masjid Al-Hidayah Kebonagung Sukodono Lumajang, Penerapan Prinsip “*Self Directing*” dalam Kegiatan Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah di Masjid Al-Hidayah Kebonagung Sukodono Lumajang, Penerapan Prinsip “gaya, waktu, tempat serta kecepatan belajar” dalam Kegiatan Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah di Masjid Al-Hidayah Kebonagung Sukodono Lumajang, dalam hal ini sebagai berikut:

### **Penerapan Prinsip “Minat dan Kebutuhan Belajar” dalam Kegiatan Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah**

Motivasi belajar orang dewasa timbul apabila dalam suatu kegiatan pembelajaran mereka menemukan suatu minat dan kebutuhan, bisa dikatakan bahwa apa yang mereka pelajari sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka.

Adanya kesadaran yang timbul akan pentingnya mempelajari kitab Bidayatul Hidayah sebagai pegangan atau pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, baik mengenai akhlak yang baik serta pelaksanaan ibadah yang sesuai dengan syariat islam membuat

jamaah pengajian merasa butuh dan sangat berminat untuk belajar kitab Bidayatul Hidayah. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jamaah yang hadir dari waktu ke waktu dalam kegiatan pengajian meskipun kondisi demikian tidak serta merta dan membutuhkan proses yang panjang.

### **Penerapan Prinsip “*Life Centered*” dalam Kegiatan Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah**

Orang dewasa tertarik untuk belajar apabila sesuatu yang dipelajarinya berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Antusiasme yang tinggi dari masyarakat terutama jamaah dalam mengikuti kegiatan pengajian kitab Bidayatul Hidayah ini salah satunya disebabkan karena materi dari kitab Bidayatul Hidayah merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Segala persoalan sehari-hari yang terjadi dalam kehidupan manusia. Jadi, bisa dikatakan bahwa materi ini berpusat pada kehidupan manusia. Sehingga harapan pada hasil akhir dari belajar ilmu ini dapat secepatnya dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan untuk menggapai kehidupan yang lebih baik serta dapat memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

### **Penerapan Prinsip “Pengalaman” dalam Kegiatan Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah**

Pengalaman menjadi dasar bagi orang dewasa untuk mau belajar dan mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal inilah yang kemudian terjadi pada jamaah pengajian kitab Bidayatul Hidayah di masjid Al-Hidayah Kebonagung Sukodono Lumajang. Kondisi dimana setiap orang berangkat dari kondisi sosial dan latar belakang yang berbeda menyebabkan pengalaman yang dimiliki setiap orang berbeda pula. Ada yang mengikuti pengajian ini tanpa memiliki pengalaman mengaji sebelumnya, sehingga dari pengajian ini para jamaah berharap dapat memperoleh pengetahuan baru untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah terjadi maupun yang akan terjadi dalam hidupnya. Disisi lain, beberapa jamaah sudah memiliki ilmu pengetahuan yang cukup baik sebelumnya sehingga tujuan dari mengikuti kegiatan pengajian ini adalah untuk menambah ilmu pengetahuan serta

wawasannya. Tentu prinsip pengalaman sangat mempengaruhi jamaah dalam mengikuti kegiatan pengajian kitab Bidayatul Hidayah ini

### **Penerapan Prinsip “*Self Directing*” dalam Kegiatan Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah**

Orang dewasa seyogyanya memiliki kemampuan untuk mengarahkan dirinya sendiri. Pengarahan diri berangkat dari berbagai pengalaman yang telah dilalui dengan cara mengembangkan pengetahuannya.

Masyarakat terutama jamaah dalam mengikuti kegiatan pengajian kitab Bidayatul Hidayah ini atas keinginan dan kesadaran sendiri tanpa paksaan dari pihak manapun. Hal ini sesuai dengan konsep pengarahannya diri di atas.

Kesadaran akan kebutuhan belajar kitab sebagai pedoman dan pengarahannya diri dalam beribadah dan berkehidupan sehari-hari agar menjadi lebih baik inilah yang menjadi dasar bagi para jamaah untuk mengikuti kegiatan pengajian kitab Bidayatul Hidayah.

### **Penerapan Prinsip “*gaya, waktu, tempat serta kecepatan belajar*” dalam Kegiatan Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah**

Dalam kegiatan belajar yang dilakukan oleh orang dewasa tentu berbeda dengan yang dilakukan anak-anak atau siswa sekolah yang terstruktur dan sistematis. Orang dewasa belajar dengan menggunakan hanya sebagian waktunya di tengah kesibukannya sehingga gaya, waktu, tempat, serta kecepatan belajar pun dengan sejijin dan ditolerir serta dapat disesuaikan dengan kondisi warga belajar dewasa itu sendiri. Hal itulah yang kemudian terjadi pada kegiatan pengajian kitab Bidayatul Hidayah di masjid Al-Hidayah Kebonagung Sukodono Lumajang ini.

Gaya penyampaian pemateri untuk sementara ini masih menggunakan metode ceramah dikarenakan berbagai pertimbangan. Akan tetapi, meskipun menggunakan metode ceramah pemateri selalu berusaha untuk menjadikan suasana semenarik mungkin dengan memberikan candaan hingga pembahasan materi dengan contoh-contoh nyata yang terjadi dalam kehidupan kita. Pemateri selalu berusaha menempatkan dirinya sebagai rekan dalam belajar dengan

memperhatikan bahwa mayoritas jamaah adalah orang dewasa yang telah memiliki pengalaman dan tidak suka untuk digurui. Sehingga jamaah tetap merasa dihormati dan juga apa yang disampaikan pemateri mudah diterima oleh jamaah pengajian kitab Bidayatul Hidayah.

Waktu pengajian disepakati oleh jamaah yang dikoordinir oleh takmir pada hari minggu pagi setelah sholat subuh berjamaah dengan memperhatikan bahwa jamaah telah memiliki berbagai kegiatan yang padat sebelumnya dan hari minggu pagi dianggap sebagai hari yang lebih santai karena merupakan hari libur.

Tempat pengajian di masjid dikarenakan selain merupakan kegiatan rutinan takmir pemilihan tempat pengajian mempertimbangkan berbagai faktor. Jika pengajian dilakukan antar rumah jamaah maka kegiatan ini akan memberatkan jamaah pengajian. Contohnya harus menyiapkan konsumsi dan sebagainya yang membutuhkan dana walaupun hanya minuman saja. Kemudian jika pengajian dilaksanakan di rumah jamaah maka akan ada biaya yang dikeluarkan untuk membayar kyai ataupun pemateri. Sehingga hasil dari musyawarah bersama di tempatkanlah pengajian ini di masjid Al-Hidayah secara rutin dan berkelanjutan.

Untuk kecepatan belajar sendiri menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti secara berturut-turut, tidak ada patokan atau target pencapaian materi. Hal ini dikarenakan kegiatan pengajian kitab Bidayatul Hidayah ini merupakan kegiatan Pendidikan islam yang bersifat informal sehingga tidak ada kurikulum maupun acuan lainnya sebagai dasar dalam menjalankan kegiatan belajar. Materi disampaikan secara mengalir dan sekhatamnya karena fokus dari kegiatan ini bukan kecepatan dalam mengkhatakamkan materi, akan tetapi output yg dihasilkan yaitu berupa kehidupan yang bertambah baik pada jamaah pengajian. Sehingga gaya,waktu,tempat serta kecepatan belajar dalam kegiatan pengajian kitab Bidayatul Hidayah ini sangat relevan dengan prinsip andragogi.

## **Kesimpulan**

Kesimpulan Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Banyaknya jamaah yang mengikuti kegiatan pengajian kitab Bidayatul Hidayah menandakan bahwa minat serta kebutuhan belajar jamaah dalam

mempelajari kitab Bidayatul Hidayah sangat tinggi. Sehingga prinsip “Minat dan Kebutuhan Belajar” dalam kegiatan pengajian kitab Bidayatul Hidayah di Masjid Al-Hidayah Kebonagung Sukodono Lumajang telah teraplikasikan dengan baik. Antusiasme yang tinggi dari masyarakat terutama jamaah dalam mengikuti kegiatan pengajian kitab Bidayatul Hidayah ini salah satunya disebabkan karena materi dari kitab merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dengan kata lain berpusat pada kehidupan sehingga hal ini sangat relevan dengan prinsip andragogi “life centered” itu sendiri. Pengalaman menjadi dasar bagi jamaah pengajian dalam mengikuti kegiatan pengajian. Sehingga dengan sendirinya prinsip andragogi “pengalaman” telah teraplikasikan dalam kegiatan pengajian kitab Bidayatul Hidayah. Kemudian kesadaran akan pentingnya belajar kitab Bidayatul Hidayah sebagai pedoman dan pengarahan diri dalam beribadah dan berkehidupan sehari-hari inilah yang menjadi dasar bagi para jamaah untuk mengikuti kegiatan pengajian rutin dengan senang hati dan tanpa paksaan dari pihak manapun sehingga dengan sendirinya prinsip “self directing” telah teraplikasikan dengan baik dalam kegiatan pengajian kitab Bidayatul Hidayah di masjid Al-Hidayah Keboangung Sukodono Lumajang. Gaya, waktu, tempat serta kecepatan belajar dalam kegiatan pengajian kitab Bidayatul Hidayah ini menyesuaikan dengan kondisi warga belajar yang mayoritas adalah orang dewasa dengan segala kesibukannya. Sehingga hal ini telah sesuai dengan prinsip andragogi “gaya, waktu, tempat serta kecepatan belajar.

#### **Author’s Contribution**

Satuyar Mufid, Eka Margareta: Contribute to formulating research ideas, collecting data, processing data, interpreting data, research methods, interpretation results and discussion

#### **Acknowledgements**

The author is grateful to those who helped in the completion of this article, especially during the data collection process and article review.

#### **Declaration of Competing Interest**

The author declares that there is no conflict of interest.

#### **Referensi**

Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.

- Abu Hamid al-Ghazali. 1998. *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, terj. M. Fadlil Sa'd an-Nadwi. Surabaya: Al-Hidayah.
- Bachtiar, Abd.Rahman." *Prinsip-Prinsip dan Model Pembelajaran Agama Islam*", Jurnal Tarbawi, vol 1, no 2, (2016): 150.
- Danim Sudarwan, Khairil. 2015. *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*. Bandung: Alfabeta.
- Hasbullah. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Wali Press.
- Karnadi, Durotul Yatimah. 2014. *Pendidikan NonFormal dan Informal dalam Bingkai Pendidikan Sepanjang Hayat*. Bandung: Alfabeta.
- MS, Zainudin Arif, Andragogi. 2012. Bandung:CV Angkasa Bandung.
- Murdiyanto Eko. 2020. *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh Proposal)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN" Veteran" Yogyakarta Press.
- Rasyid, Anwar. 1999. *Pendidikan Seumur Hidup dalam Perspektif Islam*. Thesis, Magister Ilmu Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang.
- Saeiful Anwar. 2007. *Filsafat Ilmu al-Ghazali Dimensi Ontologi dan Aksiologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Salah, Sirajudin. 2017. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Solichin, Abdul Wahab. 1990. *Pengantar Analisis Kebijakan Negara*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nufus, Shofiyah, Ahmad Abdullah Zawawi, Nurhafid Ishari, and Moch. Arifuddin. "Psychological Wellbeing Santri Di Era Supremasi Digital". *Nusantara: Indonesian Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (November 25, 2023): 1–12
- Suprijanto. 2017. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Undang-undang nomor 20 tahun 2003. Bandung: Citra Umbara.
- Wahab. 2008. *Tujuan Penerapan Program*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Winarti, Agus. 2018. *Pendidikan Orang Dewasa (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Yamin Mastinis, Maisah. 2012. *Orientasi Baru Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Referensi
- Yenny Salim, Peter Salim. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Pers.



